

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan bagian integral dari upaya pembangunan kesehatan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga serta menekan angka kematian ibu dan bayi. Melalui pengaturan kehamilan yang aman dan terencana, program KB diharapkan dapat membantu pasangan usia subur dalam menentukan jumlah dan jarak kelahiran sesuai dengan kondisi kesehatan dan kesiapan keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut data Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2024 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), metode KB yang paling banyak dipilih adalah KB suntik dengan persentase sekitar 35,39%, diikuti pil kontrasepsi 7,54%, sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan masing-masing sekitar 6,92% dan 6,08% dari total akseptor modern (BKKBN, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB masih memilih metode kontrasepsi suntik dan pil dibandingkan metode jangka panjang seperti IUD.

Berdasarkan data pelayanan Keluarga Berencana di Kabupaten Sumedang, pola pemilihan metode kontrasepsi masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek. Laporan pelayanan KB yang dilaksanakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan

perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Sumedang tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 8.233 akseptor KB, metode kontrasepsi suntik merupakan pilihan terbanyak dengan jumlah 4.329 orang, diikuti oleh pil kontrasepsi sebanyak 2.823 orang (DPPKBP3A Kabupaten Sumedang, 2023).

Pada metode kontrasepsi lainnya, jumlah pengguna kondom tercatat sebanyak 201 orang, sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang masih menunjukkan angka yang lebih rendah, yaitu implan sebanyak 582 orang dan IUD sebanyak 292 orang (DPPKBP3A Kabupaten Sumedang, 2023). Data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Kabupaten Sumedang masih belum optimal dibandingkan dengan metode jangka pendek. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa meskipun metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan masa perlindungan yang lebih lama, masyarakat di Kabupaten Sumedang masih cenderung memilih metode yang dianggap lebih praktis dan familiar, seperti suntik dan pil. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian lokal yang menyebutkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif di Kabupaten Sumedang masih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek, sementara penggunaan IUD menempati proporsi yang lebih kecil dibandingkan metode lainnya (Huwaidah et al., 2022).

Pemerintah daerah melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang telah melaksanakan program KB gratis guna meningkatkan akses dan cakupan pelayanan kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Program ini menyediakan berbagai pilihan metode kontrasepsi termasuk IUD,

implant, MOW (Metode Operasi Wanita) dan MOP (Metode Operasi Pria) yang dapat diakses melalui fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit (DPPKBP3A Kabupaten Sumedang, 2023). Di Praktik Mandiri Bidan (PMB) A ada program KB gratis yang dilakukan setiap setahun sekali yaitu KB Implan dan KB IUD.

IUD merupakan metode kontrasepsi yang efektif, bersifat reversibel, dan dapat dilepas kapan saja sesuai dengan keinginan akseptor (WHO, 2023). Meskipun demikian, pemilihan IUD masih relatif rendah dan sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan serta adanya persepsi atau mitos di masyarakat, seperti kekhawatiran terhadap nyeri, efek samping, maupun gangguan kesuburan (BKKBN, 2022). Dalam konteks pelayanan di PMB, penggunaan IUD hormonal cenderung lebih jarang dibandingkan IUD non-hormonal (Copper T). Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan ketersediaan alat, harga yang relatif lebih tinggi, serta distribusi yang belum merata di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Selain itu, dalam program KB gratis di Kabupaten Sumedang, jenis IUD yang lebih umum disediakan adalah IUD non-hormonal karena lebih ekonomis dan telah lama digunakan dalam pelayanan KB nasional (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini lebih relevan difokuskan pada IUD secara umum, terutama IUD non-hormonal yang paling banyak tersedia di PMB dan sesuai dengan kondisi riil pelayanan di lapangan.

Dari data di PMB A tahun 2025 jumlah akseptor KB yaitu sebanyak 1.734 orang dengan penggunaan terbanyak oleh suntik sebanyak 1644 orang diikuti oleh pil 33 orang, implant 36 orang dan IUD sebanyak 21 orang. Dari data tersebut

menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka Panjang masih tergolong rendah dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi jangka pendek.

Rendahnya penggunaan IUD tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan, adanya persepsi negatif, serta informasi yang tidak tepat mengenai efek samping, prosedur pemasangan IUD serta mitos atau budaya yang masih dipercaya (Lailaturohmah, 2023). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi sikap klien dalam memilih metode kontrasepsi dan berimplikasi pada rendahnya minat terhadap KB IUD.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang KB IUD cenderung memiliki sikap yang lebih positif serta kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi tersebut, sebaliknya keterbatasan pengetahuan dapat menimbulkan keraguan dan menurunkan keyakinan akseptor KB dalam menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018).

Faktor psikologis berupa *self efficacy* juga berperan dalam pengambilan keputusan kesehatan. *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan dan mempertahankannya untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Dalam konteks KB, *self efficacy* akseptor KB berpengaruh terhadap keyakinan dalam memilih, menggunakan, serta mempertahankan penggunaan metode kontrasepsi, termasuk KB IUD.

Penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam penggunaan kontrasepsi. *Self efficacy* yang tinggi memungkinkan ibu untuk lebih yakin dalam mengambil keputusan, mengatasi rasa takut terhadap efek samping, serta mempertahankan penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara konsisten (Salsabillah et al., 2025).

Azmoude et al. (2017) menegaskan bahwa *self efficacy* yang tinggi berperan penting dalam mendorong individu untuk lebih aktif mencari informasi kesehatan yang akurat, menilai manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan, serta konsisten dalam menerapkan keputusan yang telah diambil. Pada akseptor KB, *self efficacy* yang baik berkaitan dengan kemampuan mengelola kesehatan reproduksi secara mandiri, termasuk kepercayaan diri dalam memilih dan menggunakan pelayanan kesehatan yang tepat, sehingga meningkatkan kepatuhan dan kualitas perilaku kesehatan yang dijalankan (Azmoude et al., 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penggunaan KB IUD pada akseptor KB, baik secara nasional maupun di Kabupaten Sumedang khususnya di PMB A, masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Tentang KB IUD Terhadap *Self efficacy* Pada Akseptor KB di PMB A Kabupaten Sumedang” penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan memengaruhi keyakinan diri akseptor KB dalam memilih dan menggunakan KB IUD. Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar evaluasi dan peningkatan kualitas konseling KB di PMB, khususnya dalam meningkatkan

pengetahuan dan *self efficacy* akseptor terhadap penggunaan IUD. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung optimalisasi program KB gratis di Kabupaten Sumedang serta meningkatkan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang secara lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang KB IUD dengan *self efficacy* pada akseptor KB di PMB A Kabupaten Sumedang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang KB IUD dengan *self efficacy* pada akseptor KB di PMB A Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB IUD.
- b. Mengidentifikasi tingkat *self efficacy* akseptor KB tentang KB IUD.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang KB IUD dengan *self efficacy* pada akseptor KB.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu bidang keluarga berencana dengan fokus kajian pada akseptor KB. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

pengetahuan tentang KB IUD, sedangkan variabel dependen adalah *self efficacy* pada akseptor KB dalam penggunaan KB IUD. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sumedang dan dibatasi pada akseptor KB yang menjadi sasaran program keluarga berencana. Penelitian ini tidak membahas faktor lain seperti dukungan suami, peran tenaga kesehatan, maupun kebijakan pelayanan KB secara mendalam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya edukasi dan konseling kepada akseptor KB, khususnya terkait KB IUD. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akseptor KB terkait faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keluarga berencana, khususnya mengenai hubungan pengetahuan tentang KB IUD terhadap *self efficacy* pada akseptor KB. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor lain yang memengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian karena berfokus pada hubungan antara pengetahuan tentang KB IUD dengan *self efficacy* pada akseptor KB, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada pemilihan alat kontrasepsi atau peran tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks wilayah Kabupaten Sumedang, sehingga memberikan gambaran lokal yang spesifik mengenai faktor psikologis dan kognitif ibu akseptor KB dalam penggunaan KB IUD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian keluarga berencana, khususnya terkait pendekatan peningkatan *self efficacy* pada akseptor KB.

Tabel 1.1 Perbandingan Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Lokasi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	(Lailatur ohmah, 2023)	Hubungan Pengetahuan tentang KB IUD dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur	Pengetahuan KB IUD dan pemilihan alat kontrasepsi	Wanita usia subur	Kabupaten Kediri	Penelitian terdahulu berfokus pada pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan dengan <i>self efficacy</i> pada akseptor KB.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Lokasi Penelitian	Perbedaan Penelitian
2	(Salsabillah et al., 2025)	Relationship between Knowledge and <i>Self efficacy</i> with IUD Choice Based on Social Cognitive Theory	Pengetahuan, <i>self efficacy</i> , dan pemilihan IUD	Akseptor KB	Indonesia	Penelitian terdahulu mengaitkan <i>self efficacy</i> dengan pemilihan IUD, sedangkan penelitian ini menekankan <i>self efficacy</i> akseptor KB tanpa melihat pemilihan actual.
3	(Azmoode et al., 2017)	<i>Knowledge, Practice and Self efficacy in Evidence-Based Practice among Midwives</i>	Pengetahuan, praktik, <i>self efficacy</i>	Bidan	Iran	Subjek penelitian adalah tenaga kesehatan (bidan), sedangkan penelitian ini berfokus pada akseptor KB.
4	Penelitian ini (2026)	Hubungan Pengetahuan tentang KB IUD terhadap <i>Self efficacy</i> pada akseptor KB	Pengetahuan KB IUD dan <i>self efficacy</i>	Akseptor KB	Kabupaten Sumedang	Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan dengan <i>self efficacy</i> pada akseptor KB di PMB A Kabupaten Sumedang